

PENINGKATAN KEAKTIFAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TOPI PINTAR

Nurhayati

SMAN 15 Palembang, Kota Palembang, Sumatera Selatan

Email: nurhayati15@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif topi pintar dan mengetahui bagaimana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa Kelas XI IPA.6 SMA N 15 Palembang. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 dengan sampel sebanyak 34 siswa. Aktivitas yang diamati adalah ketika siswa mengerjakan soal, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, presentasi dan memberikan solusi. Terdiri dari dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif topi pintar dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI IPA.6 SMA N 15 Palembang TP 2014/2015. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran kooperatif topi pintar ini baik pada mata pelajaran matematika maupun mata pelajaran yang lain.

Kata kunci: keaktifan, pembelajaran, topi pintar.

Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh. Setiap perkataan, pemikiran, dan tindakan yang terjadi dapat memengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh seorang guru, karena guru adalah planner, desainer, fasilitator, motivator dan eksekutor. Artinya peran seorang guru sangatlah besar, guru dapat memengaruhi perasaan dan sikap siswanya. Itu akan terlihat dan berdampak terhadap proses pembelajarannya (Bobbi DePotter: 2001). Sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, tugas utama seorang guru, selain mendidik adalah mengajar. Sebagai pengajar, guru dihadapkan pada tuntutan profesi untuk selalu melakukan perbaikan atas kekurangan dan meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas

profesional. Karena yang dihadapi seorang guru adalah siswa, yang mempunyai perasaan, minat dan ketertarikan terhadap sesuatu selalu berubah-ubah. Tidak dapat dipungkiri, seorang guru belum tentu dapat menerapkan metode ataupun model pembelajaran yang sama untuk setiap kelas yang dipandunya.

Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Palembang pada tahun pembelajaran 2014/2015 sempat menggunakan Kurikulum 2013 selama satu semester. Awal tahun 2015 kembali ke KTSP 2006, hal ini berakibat menurunnya motivasi pada diri siswa terutama pada penggunaan internet. Seiring dengan itu pula sarana dan prasarana yang menyangkut teknik komunikasi dan informatika (TIK) di sekolah menjadi kurang memadai, sehingga pembelajaran yang semula menggunakan media *online* “*schoolology*” dan “*quipperschool*” tidak dapat berjalan

sebagaimana mestinya.

Menyikapi permasalahan di atas, penulis berpendapat agar pembelajaran matematika tetap menarik, efektif dan efisien serta banyak disukai siswa, maka perlu menggunakan model pembelajaran yang sederhana tetapi menarik. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dalam kelompok kecil, yang memungkinkan siswa saling membantu dalam memahami suatu konsep, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman sebagai masukan serta kegiatan lain yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, beberapa model pembelajaran kooperatif telah menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sebagaimana penelitian yang telah dilaksanakan Astuti (2013), terbukti bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Ayuningsih (2013) mempunyai kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pelajaran IPS terpadu. Beberapa model pembelajaran kooperatif telah diterapkan di SMA Negeri 15 Palembang. Untuk menarik perhatian siswa, perlu sesuatu yang tidak biasa. Begitu juga untuk model pembelajaran, agar efektif dan efisien perlu dimodifikasi sesuai karakteristik siswa di kelas yang diampu.

Penulis melihat karakteristik siswa kelas XI IPA SMA Negeri 15 Palembang sebagai siswa yang suka dengan sesuatu yang gembira, tepuk tangan, teriak serta menggunakan atribut yang berbeda misalnya topi atau pin. Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif

Topi Pintar untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas XI IPA.6 SMAN 15 Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kooperatif Topi Pintar dan mengetahui bagaimana meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif topi pintar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif topi pintar, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa sehingga meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga merupakan salah satu alternatif untuk membangun kegiatan interaktif siswa dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa. Guru-guru lain dapat memperoleh bahan masukan dan acuan untuk memperkaya referensi dalam melakukan penelitian yang serupa.

Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata “aktif” yang artinya selalu berusaha, bekerja, dan belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat kemajuan/prestasi yang gemilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat. Keaktifan siswa berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan dengan giat oleh siswa yang menghasilkan perubahan dari tidak melakukan apa-apa menjadi melakukan sesuatu. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja, maka ia akan cepat lupa dengan informasi yang ia dengar. Karena belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai kelemahan cepat lupa, padahal hasil belajar seharusnya disimpan dalam jangka waktu lama. Salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia. Agar hasil belajar dapat disimpan dalam

selang waktu yang panjang, maka siswa diharuskan memahami apa yang telah ia pelajari.

Paul B. Dierich dalam Hamalik (2008) menyimpulkan terdapat 177 macam aktivitas, namun dalam penelitian ini penulis hanya mengambil lima aktivitas, yaitu: 1) Mengerjakan soal; 2) Mengajukan pertanyaan; 3) Menanggapi pertanyaan; 4) Presentasi; 5) Memberikan solusi.

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003). Sedangkan menurut Suprijono (2010) Model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Ada empat unsur penting yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Slavin, 2010).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pembelajaran Kooperatif NHT

Struktur *Numbered-Head-Together (NHT)* biasanya juga disebut berpikir secara berkelompok adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Russ Frank. Huda (2014). *NHT* digunakan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Sebagai gantinya

mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas. Menurut Suyatno (2009), langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: 1) Mengarahkan; 2) Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu; 3) memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok; 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas; 5) Mengadakan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa; 6) Mengumumkan hasil kuis dan memberikan reward.

Model Pembelajaran Topi Pintar

Ciri dari model pembelajaran kooperatif adalah belajar dalam tim. Menurut Melvin (2014), strategi pembentukan kelompok sangat menentukan kesuksesan suatu tim. Seorang guru harus memberi kesempatan dan memfasilitasi siswa untuk membangun semangat tim dengan sebuah kelompok yang sudah kenal satu sama lain. Di jaman sekarang siswa sangat terbiasa dengan tayangan pembuka tertentu yang sudah populer sehingga hal itu tidak membuat mereka antusias. Guru diharapkan agar dapat bereksperimen dengan strategi-strategi yang masih baru baik bagi guru maupun bagi siswa.

Berdasarkan pemikiran itu, penulis mencoba memodifikasi suatu model pembelajaran kooperatif yang baru, yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah penulis dan diberi nama model pembelajaran topi pintar. Model pembelajaran “topi pintar” merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *number head together (NHT)*.

Walaupun sama-sama menggunakan nomor untuk setiap siswa, tetapi ada perbedaan dalam menentukan nomor topi tersebut. Ibrahim (2000), menyebutkan bahwa nomor pada *NHT* ditentukan oleh guru untuk memudahkan ketika guru memberikan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa yang mempunyai nomor tertentu. Sedangkan pada model topi pintar, nomor tersebut ditentukan berdasar peringkat kompetensi siswa pada pelajaran tertentu. Peringkat tersebut berdasarkan nilai sebelumnya, pengamatan gurunya dan juga penilaian temannya. Nomor pada topi menunjukkan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa. Nomor topi tersebut menentukan skor yang diperoleh kelompok, karena skor adalah nomor topi dikali seratus. Jadi untuk memperoleh skor yang tinggi, maka setiap kelompok harus bekerjasama sehingga siswa yang mempunyai nomor topi yang tinggi akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Sintaks dari model pembelajaran topi pintar adalah: 1) Guru membagi kelompok belajar yang heterogen terdiri dari 5-6 siswa; 2) Setiap siswa diberi nomor urut (sesuai tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika menurut guru matematika di kelas itu) yang dituliskan pada topi buatan kelompok masing-masing; 3) Setiap kelompok memberi nama kelompoknya dari unsur-unsur matematika dan membuat yel-yel yang akan ditampilkan bagi kelompok dengan skor tertinggi; 4) Guru menyampaikan tujuan, materi dan tugas berupa soal-soal dalam jumlah yang relatif banyak; 5) Setiap kelompok melaporkan jumlah soal yang telah diselesaikan; 6) Kelompok yang tampil presentasi sesuai urutan banyak soal yang dikerjakan; 7) Skor yang diberikan pada kelompok yang tampil sesuai dengan nomor topinya dikali

sepuluh (atau sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa); 8) Nomor soal yang dipresentasikan ditentukan oleh guru, misalnya menggunakan kalimat "selesaikan soal dengan nomor terbesar sesuai dengan hasil yang dilaporkan"; 9) Kelompok lain yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi mendapat skor yang sama dengan kelompok penampil; 10) Kelompok yang memperoleh skor tertinggi berhak untuk menampilkan yel-yelnya sebagai bentuk penghargaan yang pertama. Setelah selesai satu siklus atau satu penelitian, diberikan juga reward untuk kelompok yang mendapat predikat terbaik.

Hipotesis Tindakan dan Kriteria Keberhasilan

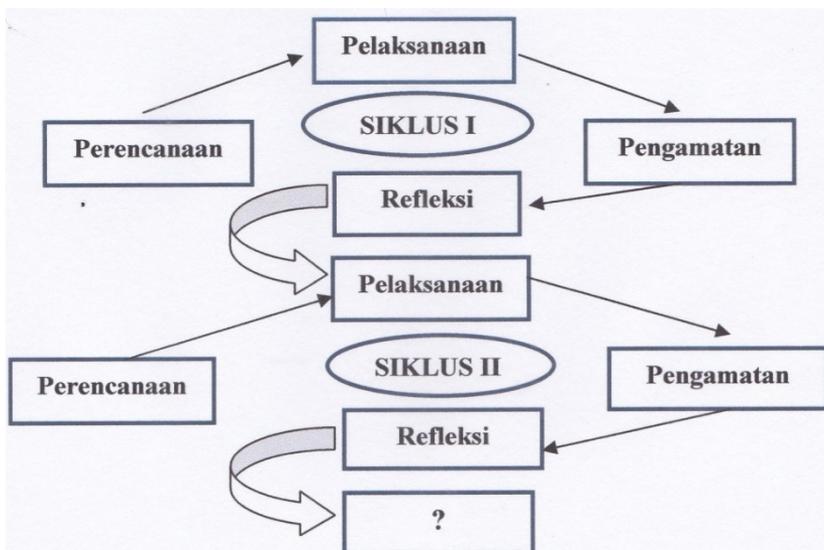
Berdasarkan pembahasan di atas hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah "Melalui pembelajaran kooperatif topi pintar, keaktifan belajar matematika siswa kelas XI IPA.6 SMA Negeri 15 Palembang tahun pelajaran 2014/2015 dapat ditingkatkan". Penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang mendapat kategori aktif atau sangat aktif mencapai 70%. Dengan kata lain bahwa 70% atau lebih siswa sudah berpartisipasi melakukan aktivitas dalam pembelajaran.

Metodologi

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA.6 SMA Negeri 15 Palembang yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 22 perempuan.

Penelitian tindakan memiliki desain yang berupa daur spiral dengan empat langkah utama, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Elliot

Metode Penelitian

Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan soal-soal untuk dikerjakan dalam kelompoknya. Kemudian siswa mendiskusikan soal tersebut, sehingga mendapatkan penyelesaiannya. Pada tahap ini keaktifan siswa sudah mulai diamati berdasarkan lembar observasi.

Berikutnya setiap kelompok melaporkan banyaknya soal yang telah diselesaikan. Kelompok yang menyelesaikan soal terbanyak, mempresentasikan jawabannya di depan kelas. Kelompok yang lain menanya, menanggapi ataupun memberi solusi. Selanjutnya kelompok yang mengumpulkan skor tertinggi, diberikan penghargaan dengan menampilkan yel-yel kelompoknya.

Teknik Pengumpulan dan analisis data

Data tentang keaktifan siswa pada lembar observasi, diberikan penilaian, kemudian dianalisis setiap akhir pertemuan disetiap siklus dan diberikan kategori sebagaimana ditunjukkan tabel berikut.

Tabel. 1. Tingkat Aktivitas Siswa

Skor Aktivitas Siswa	Kategori
21-25	Sangat Aktif
15-20,9	Aktif
10-14,9	Cukup Aktif
5-9,9	Kurang Aktif

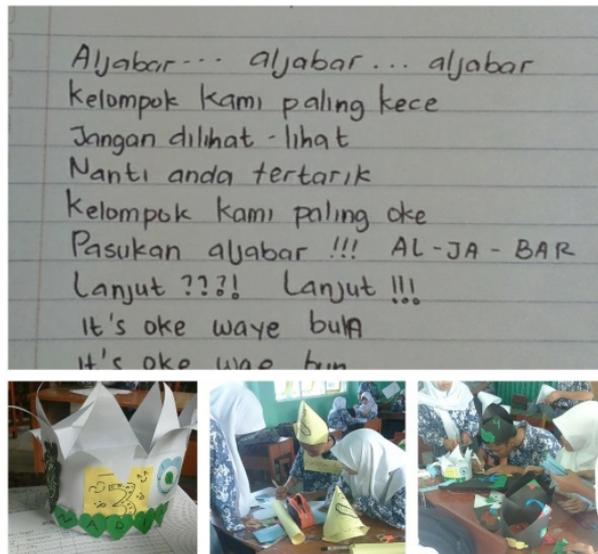
(Modifikasi Djaali, 2008)

Perencanaan Tindakan Siklus I

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok berdasarkan tingkat kemampuannya. Kelompok itulah yang menjadi dasar pemberian nomor topik. Selanjutnya penulis membuat potongan-potongan kertas yang terdiri dari enam macam bentuk dan enam warna yang berbeda. Kemudian siswa yang bernomor sama dipanggil untuk mengambil kertasnya dan menuliskan nama di belakang kertas tersebut, lalu dikumpulkan kembali. Setelah semua kelompok selesai menuliskan namanya, siswa yang bernomor satu diminta ke depan untuk memilih nomor-nomor yang sudah diberi nama tadi sesuai dengan petunjuk dari guru.

Selanjutnya setiap kelompok mendapat tugas membuat yel-yel dan topi. Yel-yel harus sesuai dengan nama kelompoknya, dan topi yang dibuat sesuai kreasi masing-masing kelompok, tetapi harus memperlihatkan angka yang menunjukkan nomor topi anggota kelompoknya.

Pada kegiatan ini muncul sikap aktif dan kreatif dari para siswa tidak terbatas pada siswa yang mempunyai kecerdasan matematika-logis saja. Namun kegiatan ini mengakomodir siswa yang mempunyai kecerdasan kinestetik-jasmani, serta kecerdasan musikal. Berikut gambar yang menunjukkan proses pembuatan topi dan yel-yel.



Gambar 2. Yel-yel dan topi

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus 1

Kelompok	Skor Aktivitas										Jumlah	Kategori		
	1		2		3		4		5			I	II	
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II				
Aljabar	3	4	2	3	2	3	2	3	1	1	10	14	Cukup	Cukup
Logika	5	3	2	2	2	2	1	2	2	1	12	10	Cukup	Cukup
Limit	2	3	1	2	2	2	2	2	1	1	8	10	Kurang	Cukup
Faktor	3	4	1	2	2	2	1	2	2	2	9	11	Kurang	Cukup
Komposisi	4	5	2	1	1	1	2	3	1	1	10	13	Cukup	Cukup
Kombinasi	4	5	2	3	1	3	1	3	1	1	9	15	Kurang	Aktif

Refleksi Siklus I

Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I adalah: 1) beberapa kelompok masih kurang aktif, dikarenakan siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran; 2) pertanyaan maupun tanggapan masih seadanya, karena siswa belum terbiasa bersikap kritis.

Dari beberapa kelemahan yang ada, maka penulis melakukan refleksi sebagai berikut: 1) memberikan motivasi dan pendekatan secara individual maupun melalui kelompok; 2) membentuk kelompok baru dengan menukar siswa yang mempunyai nomor topi yang sama, sehingga semua siswa berada dalam kondisi yang kondusif; 3) memberikan arahan sehingga muncul pertanyaan ataupun tanggapan dari siswa.

Hasil Pengamatan Siklus II

Pada awal pembelajaran, setiap kelompok melaporkan banyak dan nomor soal yang telah diselesaikan. Satu kelompok mempresentasikan jawaban soal yang diminta oleh guru.

Berdasarkan refleksi dari pertemuan kedua, maka disepakati untuk kelompok yang lain apabila menanya ataupun memberi tanggapan akan mendapat skor yang sama dengan penyaji. Trik yang cukup menggembirakan, ternyata banyak kelompok yang bertanya. Pembelajaran matematika menjadi semakin menyenangkan.

Berikut beberapa gambar yang menunjukkan proses pembelajaran menggunakan model topi pintar.



Gambar 3. Siswa berdiskusi

Gambar.3 menunjukkan siswa yang sedang berdiskusi dalam kelompoknya, diskusi berjalan lancar karena siswa yang pintar selalu mendorong rekannya untuk tampil ke depan. Sebaliknya siswa yang kurang akan bertanya, agar dapat menyelesaikan soal dengan baik dan dapat mempresentasikan soal ke depan kelas, sehingga memberi kontribusi yang besar kepada kelompoknya.



Gambar 4. Presentasi

Gambar.4. menunjukkan bahwa siswa yang presentasi adalah siswa yang bernomor topi 4, 5 atau 6. Hal tersebut dilakukan agar kelompoknya mendapat skor yang tinggi. Begitu juga untuk tanggapan dan pertanyaan sudah mulai tampak ramai. Secara keseluruhan pembelajaran matematika menggunakan topi pintar ini

sangat menyenangkan, terlihat aktivitas siswa yang begitu antusias sebagaimana diperlihatkan gambar berikut.



Gambar 5. Aktivitas Siswa

Dari dua pertemuan, diperoleh dua kelompok terbaik yang berhak untuk menampilkan yel-yelnya. Ternyata aktivitas inipun menjadi motivasi bagi siswa untuk dapat memberi yang terbaik bagi kelompoknya. Berikut adalah gambar yang menunjukkan kelompok yang sedang unjuk aksi menampilkan yel-yelnya.



Gambar 6. Kelompok Terbaik
Dari analisis hasil observasi, diperoleh tabel berikut.

Tabel.3. Hasil Observasi Siklus II

Kelompok	Skor Aktivitas										Jumlah		Kategori	
	1		2		3		4		5		I	II	I	II
	I	II	I	II	I	II	I	II	I	II				
Aljabar	3	3	4	5	4	5	1	2	1	3	13	18	Cukup	Aktif
Logika	3	4	5	5	3	4	2	2	3	3	16	18	Aktif	Aktif
Limit	2	4	4	4	3	4	2	2	2	3	17	17	Cukup	Aktif
Faktor	4	4	4	5	3	4	2	1	2	2	16	16	Aktif	Aktif
Komposisi	5	5	3	5	2	3	2	2	3	3	18	18	Aktif	Aktif
Kombinasi	5	5	3	5	2	3	2	1	3	3	17	17	Aktif	Aktif

Refleksi Siklus II

Hasil Analisis data siklus II menunjukkan peningkatan pada setiap aktivitas. Walaupun belum ada aktivitas yang memenuhi kategori sangat aktif, tetapi sudah dapat diprediksi bahwa semakin siswa terbiasa menggunakan model pembelajaran topi pintar, maka akan semakin aktif siswa di kelas tersebut. Jadi penelitian tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Dari pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II terjadi peningkatan pada semua aktivitas. Dan secara keseluruhan semua kelompok menunjukkan kemajuan yang berarti. Walaupun tingkatan aktivitas belum ada yang mencapai kategori sangat aktif, tetapi dari proses pembelajaran dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif topi pintar dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk lebih aktif, walau awalnya hanya untuk mendapatkan nilai saja. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel.4. Hasil Antar Siklus

Siklus I				Siklus II				Peningkatan
1	2	\bar{x}	%	1	2	\bar{x}	%	
10	14	12	48	13	18	15,5	62	14
12	10	11	44	16	18	17	68	24
8	10	9	36	11	17	14	56	20
9	11	10	40	15	16	15,5	62	22
10	13	11,5	46	15	18	16,5	66	20
9	15	13	52	15	16	16	64	22

Dari tabel di atas terlihat bahwa aktivitas setiap kelompok mengalami peningkatan, walaupun belum mencapai kategori sangat aktif. Peningkatan terendah adalah 14% dan tertinggi 24%.

Dan yang sangat membanggakan adalah ketika siswa dapat menunjukkan sikap kritisnya melalui tulisan pada lembar refleksi yang diberi judul kuesioner tentang topi pintar. Sebagaimana ditunjukkan gambar-gambar berikut.

1. Apa pendapat anda tentang pembelajaran menggunakan "Si topi pintar"?
Menurut pendapat saya pembelajaran menggunakan "Si topi pintar" sangat memacu siswa untuk berani menjawab soal ke depan papan tulis, padahal sebelumnya siswa malu / tidak berani. Sekarang siswa yang sebelumnya tidak berani / malu tetapi memiliki score tinggi terpaksa maju menjawab soal karena di desak kelompoknya agar mendapat nilai tinggi. Terima kasih untuk "Si topi pintar".

Gambar 7.a. Refleksi Siswa 1

4. Menurut anda, apakah pembelajaran matematika menggunakan "si topi pintar" dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi pada mata pelajaran matematika? Jelaskan pendapatmu.
Ya, karena sebagai siswa yang punya nomor topi paling besar, jadi punya keinginan untuk maju kedepan supaya nilai kelompok jadi lebih besar.
5. Apa saran anda untuk proses pembelajaran berikutnya?
Mungkin kelompok yang nilainya paling tinggi bisa diajak penghargaan "Selemang Pintar" =D

Gambar 7.b. Refleksi Siswa 2

4. Menurut anda, apakah pembelajaran matematika menggunakan "si topi pintar" dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan terhadap materi pada mata pelajaran matematika? Jelaskan pendapatmu.
Iya, karena siswa berlomba-lomba untuk mengerjakan semua soal yg ada dengan begitu siswa semakin berminat dan tertarik terhadap materi matematika yg diajarkan, sehingga siswa jadi mengerti dan memahami tentang materi yg diajarkan perindividu masing-masing. Hal ini juga dapat memacu siswa yg dulunya kurang senang matematika menjadi sedikit peduli untuk mengerjakan semua soal.
5. Apa saran anda untuk proses pembelajaran berikutnya?
Sarananya, sebaiknya proses pembelajaran seperti ini harus di terapkan kembali karena hal ini dapat terus memacu semangat dan ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Cara ini cukup efektif untuk siswa jika yg kurang / tidak suka dengan pelajaran matematika. Metode ini sangat baik di terapkan.

Gambar 7.c. Refleksi Siswa 3

Gambar 7 adalah contoh tulisan dari beberapa siswa yang membuat penulis bangga karena ternyata topi pintar dapat memotivasi siswa agar menjadi aktif, kreatif dan kritis.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran kooperatif topi pintar sesuai dengan karakteristik siswa, diterima oleh siswa dengan positif dan dapat menjadikan siswa termotivasi, senang belajar dan merasa dihargai. Model pembelajaran kooperatif topi pintar dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas XI IPA.6

SMA N 15 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut Siswa diharapkan mau mencoba dan berpikir positif tentang model pembelajaran yang baru, terutama model pembelajaran topi pintar.

Guru selalu mencoba model pembelajaran yang baru dan mencoba berkreasi untuk memodifikasi yang sudah ada sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah kita masing-masing.

Model pembelajaran topi pintar dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran baik dalam matematika, maupun mata pelajaran lainnya.

Sekolah dapat mereferensi model pembelajaran topi pintar untuk digunakan sebagai model pembelajaran alternatif untuk semua mata pelajaran di sekolah.

Daftar Rujukan

- Astuti, S. (2013). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Cooperative Learning Jigsaw pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 1 Puring Kabupaten Kebumen*. Jurnal Oikonomia Vo.2 No.3 Tahun 2013 Hal. 225 – 232.
- Ayuningsih, D. (2013) *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together(NHT) Dalam Proses Pembelajaran IPS Terpadu Pada Siswa Kelas VII F SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dapat diakses melalui <http://eprints.ums.ac.id/22942/>
- Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. (2001). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa. Depdiknas.(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali & Muljono, P.(2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, M, dkk (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Melvin, L. Silberman. (2014). *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Slavin, R.E. (2010). *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.